

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LAHUSA

Oleh :

Kaminudin Telaumbanua, S.Pd.,M.M
Program Studi Bimbingan dan Konseling
STKIP-Nias Selatan

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa variasi data tentang kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa yang peran guru BK belum terlaksana, khususnya layanan konseling kelompok. Dalam hal ini peneliti ingin: 1) mendeskripsikan tingkat Kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa sebelum diberikan layanan konseling kelompok. 2) Mendeskripsikan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa, sesudah diberikan layanan konseling kelompok. 3) Menguji seberapa Efektikah layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-eksperiment* yaitu *The one group pretest-posttest design*. Populasi dan sampel Penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah Wilcoxon signedrank test. Adapun temuan penelitian yaitu: Menunjukkan 1)tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok skor rata-rata 50,86% termasuk kategori rendah. 2) Tingkat kedisiplinan belajar siswakelas setelah diberikan layanan konseling kelompok skor rata-rata 68,14% termasuk kategori tinggi. 3) Perhitungan $Z_{hitung} = -4,14 > 0,05$ dengan $N = 28$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut: Hendaknya sekolah Sekolah mengalokasika waktu guru BK untuk terjadwal masuk kedalam kelas untuk memahami kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Lahusa. Selanjutnya, siswa SMA Negeri 1 Lahusa diharapkan untuk memahami kedisiplinan serta antusias datang kepada guru BK tanpa unsur paksaan.

Kata Kunci: Konseling Kelompok; Kedisiplinan Belajar

1. PENDAHULUAN

Disiplin belajar adalah merupakan kecenderungan sikap mental untuk mematuhi aturan,tatatertib, dan selaligus merupakan pengendalian diri,agar dapat menyesuaikan diri dari berbagai peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah serta disiplin belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau yang menunjang keberhasilan dalam belajar siswa. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Dicilina*" yang menunjukan pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya "*Dicipline*" yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, Penguasaan diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberi untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau peraturan peraturan bagi tingkah laku. Menurut Amri (2013: 162) "kedisiplinan belajar menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengatar seseorang menjadi sukses dalam belajar. Menurut Mulyasa (2009:191) menyatakan disiplin adalah sustu keadaan tertib, ketika orang-orang

yang tergabung dalam suatu sistim tunduk pada peraturan peraturan yang ada dengan senang hati. Sedangkan menurut Daryanto (2010:12) menyatakan ada dua definisi belajar yaitu belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku, belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dan intruksi.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai disiplin belajar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap, kelakuan, perbuatan, dan kebiasaan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan atas peraturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam belajar.

2. LANDASAN TEORI

1. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disipli Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*dicilina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya "*Dicipline*" yang berarti tertib, taat atau

mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Menurut Amri (2013:161) pengertian disiplin “pertama disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian, kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib”. Menurut Mulyasa (2009:191) menyatakan disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Sedangkan menurut Daryanto (2010:12) menyatakan ada dua definisi belajar yaitu belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku, belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dan intruksi.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai disiplin dan belajar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap, kelakuan, perbuatan, dan kebiasaan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan atas peraturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam belajar. b. Fungsi Kedisiplinan Kedisiplinan sangat diperlukan bagi siswa. Dengan adanya kedisiplinan, dapat mengarahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disiplin juga dapat menjadi sarana dalam mendidik anak agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga anak sadar bahwa dengan kedisiplinan akan tercapai hasil belajar yang optimal. Menurut Rachman dalam Amri (2013:64) disiplin perlu dalam mendidik anak karena berfungsi: 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, 2) Membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, 3) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah, 4) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar 5) Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, 6) Cara menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, 7) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya, 8) Untuk mengatur keseimbangan individu satu dengan individu lainnya. Menurut Hurlock (2015:97) fungsi disiplin yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, yaitu: Fungsi yang bermanfaat:

a) Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian. b) Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan. c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri

dan pengarahannya sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Fungsi yang tidak bermanfaat: a) Untuk menakuti-nakuti anak. b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin Selanjutnya menurut Tu'u dalam Amri (2013:163) fungsi disiplin dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) Menata kehidupan bersama Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa batuan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya sering kali terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok karena ego yang ada dalam diri, di sinilah fungsi disiplin dalam kehidupan kelompok masyarakat agar tetap teratur. 2) Membangun kepribadian Kepribadian merupakan keseluruhan sifat dan tingkah laku yang khas dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi siswa yang sedang berkembang, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tenram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. 3) Melatih kepribadian yang baik Kepribadian seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk dari pola hidup sehari-hari dan kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu kehidupan yang terbiasa dengan kebiasaan hidup disiplin dapat melatih dan membentuk kepribadian seseorang ke arah positif. 4) Pemaksaan Disiplin dapat lebih baik jika timbul karena adanya kesadaran diri, tetapi disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. 5) Hukuman Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada di rumah, sekolah, dan masyarakat. Walaupun sebenarnya peraturan yang dibuat demi kebaikan siswa, tetap dirasakan tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan. 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Dengan adanya peraturan yang di buat dan diterapkan, sangat memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan teratur. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam belajar itu berfungsi sebagai suatu penata perilaku dan melatih kepribadian yang baik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat membangun kepribadian yang terbiasa tertib dalam belajar.

Cara-cara Kepribadian merupakan keseluruhan sifat dan tingkah laku yang khas dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat

berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi siswa yang sedang berkembang, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. 1) Melatih kepribadian yang baik Kepribadian seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk dari pola hidup sehari-hari dan kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu kehidupan yang terbiasa dengan kebiasaan hidup disiplin dapat melatih dan membentuk kepribadian seseorang ke arah positif. 2) Pemaksaan Disiplin dapat lebih baik jika timbul karena adanya kesadaran diri, tetapi disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. 3) Hukuman Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada di rumah, sekolah, dan masyarakat. Walaupun sebenarnya peraturan yang dibuat demi kebaikan siswa, tetap dirasakan tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Dengan adanya peraturan yang di buat dan diterapkan, sangat memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan teratur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam belajar itu berfungsi sebagai suatu penata perilaku dan melatih kepribadian yang baik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat membangun kepribadian yang terbiasa tertib dalam belajar.

a. Cara-cara Menanamkan Disiplin

Disiplin belajar merupakan sikap yang wajib dimiliki setiap individu untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menanamkan disiplin belajar harus dimulai sedini mungkin untuk membiasakan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Menurut Hurlock (2015:93) ada beberapa cara dalam menanamkan disiplin belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Cara mendisiplin otoriter Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memehui standar yang diharapkan.

b. Cara mendisiplin yang permisif Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak terbimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. C)

Cara mendisiplin demokratis Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa Kedisiplinan yang dimiliki seseorang terutama siswa sangatlah berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, dan sebaliknya ada pula siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Amri (2013:167) tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut yaitu: 1) Anak itu sendiri, di mana dalam menanamkan sikap kedisiplinan harus memperhatikan pribadi individu siswa, karena pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan, 2) Sikap pendidik, keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak juga dipengaruhi oleh sikap pendidik, sikap pendidik yang baik dan penuh kasih sayang akan mempengaruhi siswa untuk disiplin, karena siswa biasanya lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik, 3) Lingkungan, situasi dan kondisi lingkungan terkhususnya lingkungan sekolah anak, akan sangat mempengaruhi kedisiplinan. Lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat baik lingkungan teknis (fasilitas) maupun sosiokultural (budaya), 4) Faktor tujuan, yang dimaksud adalah tujuan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan ini berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian suatu kedisiplinan di sekolah Menurut Daryanto (2013:50) perkembangan disiplin dipengaruhi oleh: i Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan. 1) Pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat. 2) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu siswa itu

sendiri dan lingkungannya, pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua maupun guru, pemahaman tentang diri dan motivasi, hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu.

Indikator Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah mentaati semua peraturan yang ada di sekolah, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru baik itu tugas di sekolah maupun tugas pekerjaan rumah. Menurut Hurlock (dalam Amri, 2013:165) unsur-unsur disiplin meliputi:1) Peraturan sebagai pedoman perilaku 2) Konsistensi dalam peraturan 3) Hukuman dan pelanggaran 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik Selanjutnya menurut Daryanto (2013:135) indikator atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, yaitu sebagai berikut: 1) Ketaatan terhadap peraturan sekolah 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah 1) Melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya

Disiplin belajar dirumah Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan untuk mengukur kedisiplinan belajar siswa dapat dilihat dari ketaatan terhadap peraturan sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah, melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab siswa, dan disiplin belajar di rumah.

Terkait perihal kedisiplinan belajar diatas, adapun studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lahusa melalui observasi dan wawancara kepada guru BK dan beberapa orang guru mata pelajaran serta kepada beberapa orang siswa, ternyata masih ditemui siswa yang tidak menaati kedisiplinan, misalnya pada saat proses pembelajaran siswa masih ada dikantin, sering bolos tidak masuk sekolah, cabut les, tidak mengerjakan PR, tidak memakai pakaian seragam mengganggu teman disaat jam pelajaran berlangsung, dari hasil wawancara dan observasi selalu terarah seolah-olah sekolah hanya sebagai tempat pelarian atau tempat permainan dan masih banyak lagi tindakan tindakan lain yang masih menentang kedisiplinan. Dengan demikian peneliti menghimbau agar permasalahan diatas perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama pihak keluarga, masyarakat, pihak Sekolah: kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru wali kelas, guru mata pelajaran terlebih –lebih kepada guru Bimbingan dan Konseling.

Merur Sukardi (2008:68) pelayanan Konseling Kelompok Merupakan Layanan bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembmbahasan dan pendgentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok” Konseling kelompok berarti Layanan yang didalamnya membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang

penyelenggaraannya dilakukan dalam suasana kelompok dengan menaanti dinamika kelompok.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimen yakni the one group *pre-Experimental* Design; *Factorial Design*; *Quasi Experimental Design*. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperiment* yaitu desain *one group pretest-posttest design*. Lebih lanjut Sugiyono (2013:110) mengemukakan “pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan”.

4. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi Variabel Layanan Konseling Kelompok (X) dan Kedisiplinan Belajar (Y) selanjutnya dideskripsikan data hasil penelitian.

1. Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok (*Pre Test*)

Deskripsi data tentang kedisiplinan belajar siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa sebelum diberikan Layanan konseling kelompok dengan jumlah 28 orang dapat kita lihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Freku dan Presentasi kenakalan Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lahus sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok (*Pre Test*)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata
84-100	Sangat Tinggi	-	0%	50,86%
68-83	Tinggi	1	3,57%	
52-67	Sedang	6	21,43%	
36-51	Rendah	21	75%	
20-35	Sangat Rendah	-	0%	
Total		28	100%	

Berdasarkan tabel 1 diatas, perhitungan prestanse skor di peroleh dengan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Skor } 84-100 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{28} \times 100 = 0\%$$

$$\text{Presentase Skor } 68-83 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{1}{28} \times 100 = 3,57\%$$

$$\text{Presentase Skor } 52-67 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{6}{28} \times 100 = 21,43\%$$

$$\text{Presentase Skor } 36-51 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{21}{28} \times 100 = 75\%$$

$$\text{Presentase Skor } 25-35 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{28} \times 100 = 0\%$$

hasil perhitungan persentase tingkat kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa diatas, secara keseluruhan sebelum diberikan layanan konseling kelompok rata-rata termasuk kategori rendah (50,86%), diantaranya ada yang 0% berkategori sangat tinggi, 1 orang, siswa masuk pada kategori tinggi (3,57%), 6 orang, siswa masuk dalam kategori sedang (21,43%), 21 orang, siswa masuk kategori rendah (75%) dan 0%, siswa berkategori sangat rendah.

2. Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI

SMA Negeri 1 Lahusa sesudah diberikan layanan Konseling Kelompok (*Post Test*) Deskripsi data kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa sesudah diberikan Layanan konseling kelompok yang berjumlah 28 orang sebagai responden yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2, dibawah ini:

Tabel 2. Distri busi Frekwnsi dan Presentase Kediplinan Belast Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa sesudah diberikan Lyanan Konseling Kelompok (*Post Test*)

Interv al Skor	Katego ri	Frekuen si	%	Rata-rata
84-100	Sangat Tinggi	-	0%	68,14%
68-83	Tinggi	17	60,71%	
52-67	Sedang	11	39,29%	
36-51	Rendah	-	0%	
20-35	Sangat Rendah	-	0%	
Total		28	100%	

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, Perhitungan skor dengan memprgunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor } 84 - 100 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{28} \times 100 = 0\%$$

$$\text{Persentase skor } 68 - 100 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{17}{28} \times 100 = 60,71\%$$

$$\text{Persentase skor } 52 - 100 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{11}{28} \times 100 = 39,29\%$$

$$\text{Persentase skor } 36 - 100 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{28} \times 100 = 0\%$$

$$\text{Persentase skor } 20 - 100 = \frac{f}{n} \times 100 = \frac{0}{28} \times 100 = 0\%$$

Hasil perhitungan persentase tingkat kedisiplinan belajar siswa di atas secara keseluruhan setelah diberikan layanan konseling kelompok rata-rata termasuk kategori tinggi (68,14%), diantaranya ada 0% berkategori sangat tinggi, 17 orang siswa masuk pada kategori tinggi (60,71%), 11 orang siswa masuk dalam kategori sedang (39,29%), 0% berkategori rendah dan bahkan berkategori sangat rendah.

Selanjutnya Tabe 3 Persentase Hasil *Post-test* Per Indikator, N= 28

N o	Indikator	Jumla h Skor	Persenta se (%)	Kriter ia
1	Ketaatan terhadap peraturan sekolah	471	67,29	S
2	Ketaatan terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah	484	69,14	T
3	Melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya	474	67,71	T
4	Disiplin belajar dirumah	479	68,43	T
Jumlah Total		1908		

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok per indikator diketahui ketaatan terhadap peraturan sekolah 67,29% dengan kriteria sedang, dimana sebagian besar siswa sudah mengikuti peraturan sekolah (tidak terlambat saat upacara, dan cara berpakaian sudah rapi). Ketaatan terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah 69,14% dengan kriteria tinggi, dimana sebagian besar siswa sudah taat pada kegiatan belajar mengajar (tepat waktu masuk ke dalam kelas, mengerjakan PR, mengikuti pelajaran sampai selesai, tidak mengganggu teman pada saat jam pelajaran).

Melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya 67,71% dengan kriteria tinggi, dimana sebagian besar siswa sudah melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa seperti melaksanakan tugas piket dan membuang sampah pada tempatnya, dll. Disiplin belajar dirumah 68,43% dengan kriteria tinggi, dimana sebagian besar siswa sudah menunjukkan disiplin belajar di rumah, itu terlihat dari siswa mengumpulkan PR sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Untuk memperoleh Z hitung, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \sigma_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

$$Z = \frac{385 - \frac{28(28+1)}{4}}{\sqrt{\frac{28(28+1)(2(28)+1)}{24}}} = \frac{385 - 203}{43,91}$$

Berdasarkan tabel 3 diperoleh T_{hitung} sebesar 385 dan T_{tabel} sebesar 116 karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan efek positif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan Z_{hitung} di atas diperoleh nilai harga $Z_{hitung} = 4,14$ dengan $N = 28$ dan $\alpha = 0,05$, karena $Z_{hitung} > 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H_a yang menyatakan layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa dengan kata lain diterima.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata tingkat Kedisiplinan SMA Negeri 1 Lahusa sebelum diberikan layanan Konseling kelompok berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 50,86%.
2. Secara rata-rata tingkat Kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa setelah diberikan layanan Konseling kelompok berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 68,14%
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa sebelum dan setelah diberikan layanan Konseling kelompok. Dari hasil temuan Diatas, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni layanan Konseling kelompok efektif dalam meningkatkan 1 Lahusa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Diharapkan untuk lebih mendekatkan diri Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tanamkan kedisiplinan belajar baik disekolah maupun di tengah-tengah masyarakat dan datang dengan sukarela, tanpa paksaan dalam menggunakan pelayanan BK di sekolah secara terbuka kepada guru BK, ketika mengalami permasalahan.
2. Bagi Guru BK/Konselor Sekolah
Diharapkan dapat meningkatkan Kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa melalui penyelenggaraan program layanan BK Khususnya layanan konseling kelompok dengan seoptimal mungkin sehingga setiap siswa tanpa terkecuali memperoleh pelayanan BK di sekolah. Selain itu, Guru BK/Konselor juga disarankan untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalitasnya dalam menyelenggarakan pelayanan BK dan dalam menyusun program BK di sekolah agar pelayanan BK dapat berdaya guna, berhasil guna, dan berdaya saing.
3. Bagi Kepala sekolah
Diharapkan dapat memfasilitasi pelayanan BK di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah

juga disarankan untuk menerapkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling (BK) Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang mengamanatkan kegiatan BK diselenggarakan di dalam kelas dan/atau di luar kelas dengan volume kegiatan 2 jam dan bukan 1 jam pembelajaran per kelas dalam satu minggu. Berdasarkan terbitnya permen diatas, kegiatan BK di sekolah maupun di luar sekolah dapat diterseenggarakan dengan baik, secara efektif.

4. Bagi Kepala Dinas Pendidikan

Kepala Dinas Pendidikan hendaknya melaksanaka sosialisasi bagi seluruh kepala sekolah bahwa betapa pentingnya mengangkat Guru BK di setiap sekolah yang ada di kabupaten Nias Selatan dengan rasio 1:150-160 siswa, dan mengadakan pelatihan bagi guru BK/konselor dalam rangka meningkatkan keterampilan dan profesionalitas guru BK/konselor dalam menyusun program BK, menyelenggarakan dan mengelola kegiatan pelayanan BK di setiap sekolah.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel lain yang diduga ampuh dalam menanggulangi kenakalan remaja baik di sekolah maupun di masyarakat.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Daryanto. 2010. *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Gava Media.
- Hurlock, Elizabeth. 2015. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kurnanto, Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prayitno dan Amti. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sofyan Amri. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

- Subana dan Sudrajat. 2000. *Statistik Pendidikan*. PT. Pustaka Setia. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara.
- Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi dan Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yulita dan Suzy. 2006. *Bimbingan dan Konseling SMP Untuk Kelas VIII*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Sumber dari Buku

- Mardia Bin Smith. 2011. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*. Skripsi (Didownload bulan Mei 2017)
- Nurfadilah Ain. 2013. *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di Kelas X SMA N 1 Tambang*. Skripsi (Didownload bulan Mei 2017).